

Infiltrasi Faham Keagamaan Jama'ah Tabligh di Pondok Pesantren

Ali Imron

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
alimroniait@gmail.com

Makhfud

Institut Agama Islam Tribakti Kediri
ahmadgurah@gmail.com

Abstract

The phenomenon of infiltration of religious ideology and the impact of change has attracted the attention of religious scholars. It has happened at the Al Fatah Islamic Boarding School, which intersects with the Tablighi Jama'at. This study uses a constructivist paradigm, a qualitative approach, the nature of descriptive research, data collection techniques with in-depth interviews, documentation. The results of this study reveal that the Tablighi Jamaat is no different from the Ahlus Sunnah wal Jama'ah; the difference is only in the da'wah method used. In addition, the education system at the Al Fatah Islamic Boarding School before the Tablighi Jama'ah was like the majority of other salaf pesantren but underwent many changes after the entry of the Tablighi Jama'ah ideology.

Keywords: *Infiltration of Religious Ideology, Tablighi Jamaat, Pesantren*

Abstrak

Fenomena infiltrasi ideologi agama dan dampak perubahannya telah menarik perhatian para ulama. Itu terjadi di Pondok Pesantren Al Fatah yang bersinggungan dengan Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif, sifat penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Jamaah Tabligh tidak berbeda dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah; perbedaannya hanya pada metode dakwah yang digunakan. Selain itu, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah sebelum Jamaah Tabligh seperti mayoritas pesantren salaf lainnya namun mengalami banyak perubahan setelah masuknya ideologi Jamaah Tabligh.

Kata Kunci: *Infiltrasi Faham Keagamaan, Jamaah Tabligh, Pendidikan Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Jama'ah Tabligh adalah gerakan yang di proklamirkan oleh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) yang masuk ke Indonesia sekitar tiga dekade yang lalu dan masuk wilayah Jawa Timur pada sekitar pertengahan tahun 1989, yang sebelumnya kegiatan mereka terpusat di masjid Kebun Jeruk Jakarta. dari tahun itulah jama'ah ini berkembang di Jawa Timur dan sampai sekarang ini telah memiliki tiga Pusat kegiatan yaitu di

komplek Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Masjid Nurul Hidayah jln Ikan Gurame V/13 Perak Barat Surabaya dan Masjid An Nur, Keranjangan Timur, Gladak, Parem, Jember.

Sebenarnya ketika muncul pertama kali jama'ah ini dari madrasah terkenal Dar al-Ulum yang terletak di distrik Deoband, sebuah kota yang tidak jauh dari kota Delhi India, belum memiliki nama dan oleh pencetusnya tidak diberi nama , kemunculan jama'ah ini pada tertengahan tahun 1920 an, semula gerakan ini barakar di desa Mewat selatan Delhi di kalangan komunitas muslim yang di kenal dengan suku Meo.¹

Dalam perkembangannya setelah gerakan jama'ah ini menyebar keluar Deoband dan pada gilirannya merupakan gerakan yang menggelobal disetiap Negara yang berpenduduk sunni, termasuk Indonesia, maka jama'ah ini memiliki banyak sebutan antara lain : Ada yang menyebut Jama'ah Tabligh, Jama'ah Jaulah, Jama'ah Khuruj, Jama'ah Jenggot, Jama'ah Kompor, Jama'ah Silaturrahmi, Jama'ah Dakwah dan lain sebagainya.²

Semua sebutan itu adalah nama yang diberikan oleh orang diluar jama'ah ini. Sedangkan jama'ah ini sendiri tidak pernah memiliki nama resmi, tidak ada akte nama, akte pendirian, akte organisasi, akte yayasan, akte lembaga ataupun surat-surat yang menyatakan nama jama'ah ini, juga tidak ada kop surat atau papan nama di markas-markas Jama'ah Tabligh yang menyebutkan nama jama'ah ini, juga tidak ada kantor pusat atau kantor cabang yang menyebutkan nama jama'ah, tidak ada juga kartu anggota atau tanda pengenal yang menyebutkan jama'ah ini. Demikian ini karena, jama'ah ini adalah kumpulan dari beberapa orang yang beragama secara bersama-sama, bukan suatu organisasi yang diikat dengan nama, oleh karena itu jama'ah ini hakekatnya sama dengan sebutan untuk jama'ah haji, jama'ah umroh, jama'ah shalat, jama'ah Ziarah, jama'ah dakwah, jama'ah tahlil, jama'ah shalawat dan lain lain.³

Jama'ah Tabligh yang seperti tersebut diatas dapat diterima secara rasional sebab jama'ah ini tidak mementingkan nama tapi lebih mementingkan amalan yang kemudian dikenal dengan *dakwah bilhal*, hal itu sesuai dengan pernyataan John L. Esposito yang

¹ Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu Jama'ah Tabligh*, dalam *Urban Sufism*, Ed. Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell (Rajagrafindo Persada , 2008), 221-222

² Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, jld 1, (Cirebon, Pustaka Nabawi, 2010). 5

³ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, 6

menyatakan bahwa kebangkitan komunitas muslim akhir-akhir ini telah membawa peningkatan yang sangat berarti dalam hal penitikberatan kepada ketaatan beribadah (Kehadiran dimasjid, puasa Ramadan, menjauhi minuman keras dan judi) dan gairah hidup yang baru dalam *sufisme*.⁴

Tampaknya Jama'ah Tabligh yang muncul tanpa membawa nama ini ingin mengembalikan kehidupan komunitas muslim pada masa Rasulullah SAW dan masa Khulafaur Rasyidin, yang pada saat itu umat Islam tidak memiliki nama golongan, hanya disebut kaum muslimin yang bila ditinjau dari segi amalan maka ada dua amalan besar yaitu hijrah dan nusrah, mereka yang hijrah disebut kaum *Muhajirin* dan mereka yang memberikan nusroh disebut kaum *Anshar*. Tidak ada nama golongan lain selain dua sebutan tersebut sampai masa berakhirnya khulafa al Rasidin dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah setelah terjadi tahun jama'ah (*'aam al Jama'ah*).⁵

Salah satu keunikan dan keanehan jama'ah ini adalah tidak berada dibawah bendera organisasi atau lembaga apapun, tidak ada susunan pengurus yang kongrit dan pasti semacam di ormas-ormas yang ada di dunia, juga tidak ada panitia yang bertanggung jawab, tidak ada surat perintah kerja atau surat pengangkatan, juga tidak ada surat pemberhentian hubungan kerja (PHK) atau surat pemecatan apalagi surat keputusan pensiun, walaupun demikian jumlah orang yang pernah mengikuti kegiatan jama'ah ini ratusan juta diseluruh dunia.⁶

Pondok pesantren Al Fatah bermula dari sebuah musholla kecil yang didirikan sekitar tahun 1930 an di Desa Temboro. Selanjutnya pada perkembangannya musholla tersebut direnovasi menjadi sebuah masjid yang diberi nama Al Fatah. Melihat kebutuhan mendesak akan pentingnya lembaga pendidikan Islam waktu itu, pada tahun 1953 kyai Shidiq, tokoh agama di Desa Temboro tergerak hatinya untuk membongkar rumah pribadinya sebagai modal utama untuk membangun pesantren. Sejak saat itu berdirilah bangunan pondok yang terdiri dari 12 kamar yang hanya cukup untuk menampung 50 santri. Sampai akhirnya tepat ditahun 1960 secara resmi berdirilah pondok pesantren Al Fatah atau lebih dikenal dengan pondok "Mboro" (sebutan yang diambil dari nama Desanya yaitu Temboro) yang masih tetap eksis sampai sekarang.

⁴ John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, (Jakarta,Dian Rakyat,2010).212

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011) 40-41

⁶ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas*, 7

Pada generasi kedua pondok pesantren Al Fatah Temboro, yaitu pada akhir-akhir masa kepemimpinan KH. Mahmud Kholid Umar, pondok pesantren Al Fatah Temboro mengenal paham keagaman yang dianggap baru oleh masyarakat Indonesia secara umum, yaitu paham yang masyhur disebut Jama'ah Tabligh. Pondok pesantren yang dulunya menjadi basis pendidikan ormas NU masyarakat Magetan dan sekitarnya inipun lambat laun berubah menjadi pondok pesantren Jama'ah Tabligh terbesar se Indonesia hingga saat ini.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dimaksud untuk mengungkap gejala secara *holistic-kontekstual* (secara menyeluruhan dan sesuai dengan konteks atau apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.⁷ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁸ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya di Pondok Pesantren Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, sebagai lokasi penelitian. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mandalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.

Temuan dan Pembahasan

Jama'ah Tabligh ini merupakan hasil dari kegalauan para intelektual yang ada di Deoband India yang pada waktu yang bersamaan merupakan gejala umum terjadi di dunia Islam, oleh karena itu tepatlah jika ada ahli yang menyatakan: diakhir abad dua

⁷Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta, Teras, 2011), 64.

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

puluh, sejumlah intelektual di masyarakat Muslim juga berperan sebagai pembawa transformasi pemikiran, mereka mempertanyakan institusi dan mentalitas yang ada dan berusaha untuk menciptakan beberapa alternatif.⁹ Kegalauan itu antara lain bahwa umat Islam selalu ditimpa kesulitan, kesengsaraan dan kenistaan, sehingga mereka jauh dari nur hidayah ajaran Islam, Masjid sepi dari jama'ah, sedang yang ramai adalah pasar, terminal, ladang pertanian dan lain lainnya. Dari kegalauan ini Intelektual Ulama yang mempelopori lahirnya Jama'ah Tabligh ini menyimpulkan dibutuhkan : Perbaikan Umat dengan cara *al-Da'wah wa at-Tabligh 'ala Manhaji al-Nubuwah*. Berkenalan dengan *jama'ah tabligh* paling tidak berkaitan dengan tiga hal pokok yaitu: 1. Nama jama'ah, 2. Kepengurusan Jama'ah, 3. Maksud dan tujuan Jama'ah tabligh. Sebenarnya ketika muncul pertama kali jama'ah ini dari madrasah terkenal Dar al-Ulum yang terletak di distrik Deoband, sebuah kota yang tidak jauh dari kota Delhi India, jama'ah ini belum memiliki nama dan memang oleh pencetusnya tidak diberi nama. Kemunculan jama'ah ini pada tertengahan tahun 1920 an, semula gerakan ini barakar di desa Mewat selatan Delhi di kalangan komunitas muslim yang di kenal dengan suku Meo.¹⁰

Dalam perkembangannya setelah gerakan jama'ah ini menyebar keluar Deoband¹¹ dan pada gilirannya merupakan gerakan yang menggelobal di setiap Negara yang berpenduduk sunni, termasuk Indonesia, maka jama'ah ini memiliki banyak sebutan antara lain Jama'ah Tabligh, Jama'ah Jaulah, Jama'ah Jenggot, jamah Kompor, jamah silat ar rahmi, jama'ah dakwah dan lain sebagainya.¹²

Salah satu keunikan dan keanehan jama'ah ini adalah tidak berada dibawah bendera organisasi atau lembaga apapun, tidak ada susunan pengurus yang kongrit dan pasti semacam di ormas-ormas yang ada di dunia, juga tidak ada panitia yang bertanggung jawab, tidak ada surat perintah kerja atau surat pengangkatan ,juga tidak ada surat pemberhentian hubungan kerja (PHK) atau surat pemecatan apalagi surat keputusan pensiun, walaupun demikian jumlah orang yang pernah mengikuti kegiatan jama'ah ini ratusan juta diseluruh dunia.¹³

⁹ John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-tokoh*, xi

¹⁰ Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu*, 221-222

¹¹ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, 5

¹² Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, 6

¹³ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah*, 7

Kalau penulis amati kegiatan jama'ah tabligh sehari hari itu bisa dianalogkan dengan pelaksanaan *jama'ah* shalat, artinya dimulai dengan beberapa orang yang berniat untuk shalat, kemudian dipilih salah seorang yang meraka anggap pas untuk menjadi imam jama'ah, semua melaksanakan shalat berjama'ah dengan gerakan yang sangat teratur, rapi, tersusun dan terorganisir. Setelah selesai amalan shalat berjama'ah maka semua kembali ketempat dengan kesibukan masing-masing.

Sebelum jama'ah tabligh ini di proklamirkan oleh Maulana Muhammaah Ilyas keadaan ummat Islam disekitar Deoband telah banyak menyimpang dari ajaran Islam sebagaimana digambarkan oleh Powlett dalam Yoginder bahwa orang-orang Meo pada saat itu semuanya hanya Muslim dalam Nama, tetapi Dewa-dewa lokal mereka sama dengan dewa-dewa Hindu dan mereka mempertahankan sejumlah puasa Hindu.¹⁴

Kondisi Pondok Pesantren Al Fatah Sebelum Berpaham Jama'ah Tabligh

Memahami Pondok Pesantren Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh, tidak akan bisa lepas dari ideologi sang Kyai yang pertama membesarkan Al Fatah, yaitu K.H. Mahmud. Beliau memperoleh pendidikan di beberapa pesantren, mulai dari pesantren ayahnya sendiri, yaitu Pesantren Sobontoro di bawah asuhan K.H Sholeh, selanjutnya ke Pesantren Kerten Ngawi pimpinan kiai Imam Ghazali, Pesantren Mojopurno pimpinan kiai Sulaiman Zuhdi Affandi dan Pesantren Selopuro Ngawi serta Beran Kediri. Di samping itu, K.H Mahmud juga belajar Tarekat di Bacem Madiun yang diasuh oleh empat kiai, yaitu kiai Abdurrazaq, kiai Adnan, kiai Suyuti, dan kiai Abu Amar. K.H Mahmud juga melanjutkan pengembaraannya di Pesantren Tremas Pacitan yang diasuh oleh K.H. Habib hingga ke Tebuireng Jombang yang diasuh oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Di Tebuireng, K.H. Mahmud belajar fikih dan pengetahuan tentang pemerintahan. Selanjutnya, K.H Mahmud juga belajar Ilmu Falak di Pesantren Badar Kediri dan mondok di Pesantren Sidoosermo Surabaya di bawah asuhan K.H. Muhamdjir.¹⁵

Usaha modernisasi dilakukan oleh K.H. Mahmud dimulai pada tahun 1965 dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahun 1967 membuka Pendidikan Guru Agama (PGA) dan beralih status negeri (PGAN) pada tahun 1969. Tahun 1977 dibuka kelas jauh Universitas Sunan Giri (UNSURI), tetapi hanya mampu bertahan sampai

¹⁴ Yoginder Sikand, *Sufisme Pembaharu*, 233

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Mali, 7 Juli 2021

tahun 1980. Pada tahun 1983 membuka SMP dan SMA dengan status swasta dan pada tahun 1985, PGAN diubah menjadi MTs N dan MAN.

Pondok Pesantren Al Fatah Setelah Berpaham Jama'ah Tabligh

Pada tahun 1984 datanglah rombongan tamu dari Pakistan dan India ke Pondok Pesantren Al Fatah.¹⁶ Rombongan inilah yang pertama kali memperkenalkan Jama'ah Tabligh kepada K.H. Mahmud. Dari pertemuan ini, K.H. Mahmud tertarik untuk mengembangkan model dakwah Jamaah Tabligh di Al Fatah, sehingga K.H. Mahmud menjual mobil Sedannya untuk pergi ke New Delhi melihat secara langsung Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas. Ketika sampai di India, K.H. Mahmud merasakan bahwa ada kesamaan amalan tarekat dengan Syaikh Ilyas, yaitu tarekat Naqsyabandiyah.¹⁷

Kesamaan dalam aliran tarekat inilah mungkin menambah kuatnya niat K.H. Mahmud dalam mengembangkan ideologi Jamaah Tabligh di Al Fatah yang kemudian diteruskan oleh putra-putranya. Sampai sekarang pun, kiai di Al Fatah masih melestarikan *halaqah* tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah dan banyak diikuti oleh masyarakat Temboro dan sekitarnya, misalnya dari kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo, dan lain sebagainya. Bergabungnya K.H. Mahmud dengan Jamaah Tabligh ternyata melahirkan resistensi dari organisasi keagamaan di Magetan, khususnya NU dan Muhammadiyah. Dua organisasi ini berprasangka bahwa Al Fatah telah menyebarkan paham Syi'ah dan Ahmadiyah yang dianggap menyimpang. Padahal pada saat itu, dalam kepengurusan NU Magetan, K.H. Mahmud menjadi Mustasyar, Kiai Uzairon menjadi Ra'is Syuriah, dan K.H. Noor Thohir (menantu) menjadi Katib Syuriah.¹⁸

Konflik yang terjadi di antara Al Fatah dengan NU Magetan sampai pada dorongan dari pengurus NU untuk memecat K.H. Mahmud dari kepengurusan NU Magetan. Akan tetapi, K.H. Mahmud didukung oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang saat itu menjadi Ketua Umum PBNU dengan mengatakan bahwa model Jamaah Tabligh tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan NU, tetapi semata-mata berkaitan dengan metode dakwah, oleh karena itu, K.H. Mahmud tidak perlu dipecat dari kepengurusan

¹⁶ Abdurahman Ahmad As-Sirbuny, Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh, (Cirebon, Pustaka Nabawi, 2012). 127-206

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Syafiq, Agustus 2021

¹⁸ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi*, h.206.

NU Magetan.¹⁹ Pada akhirnya K.H. Mahmud mengundurkan diri dari kepengurusan NU, meski begitu dampak bergabungnya K.H. Mahmud dengan Jamaah Tabligh masih berlanjut di Al Fatah, salah satunya ditariknya sekitar 100 santri dari kurang lebih 500 santri oleh orang tuanya dan dipindah ke pondok lain.²⁰

Keadaan ini tidak menjadi lemahnya Pondok Pesantren Al Fatah untuk berbenah dan meninggalkan ajaran Jamaah Tabligh, akan tetapi Al Fatah semakin konsisten hingga akhirnya, pada setiap tahun kondisi Al Fatah semakin baik dan banyak santri dari berbagai daerah hingga luar negeri yang belajar di Al Fatah. Selain meningkatkan jumlah santri, Al Fatah sampai sekarang menjadi pusat pengembangan ideologi Jamaah Tabligh di wilayah Jawa Timur. Setiap hari banyak aktivis Jama'ah Tabligh yang datang dari luar daerah maupun luar negeri untuk belajar dakwah Jamaah Tabligh. Setiap malam Jum'at selalu diadakan *ijtima'* (pertemuan) di masjid Trankil Al Fatah dan dihadiri ratusan orang untuk mendengarkan *bayan* Magrib dan Isya" dari para kiai Al Fatah atau ustadz Jamaah Tabligh dari luar negeri.²¹

Pondok pesantren Al Fatah semakin besar ketika tampuk kepemimpinan dipegang oleh KH. Uzairon thoifur abdillah (1963-2014). K.H. Uzairon mengembangkan Al Fatah dengan tanpa merubah landasan yang sudah dibangun oleh ayahnya K.H. Mahmud. Bahwa Al Fatah tetap mengkaji kitab-kitab kuning, tetap mempertahankan tradisi Tarekat Naqsyabandiyah dan juga tetap mengamalkan metode dakwah Jama'ah Tabligh. Setelah wafatnya KH. Mahmud pada tahun 1996, Pihak keluarga sepakat bahwa tanah yang ditinggalkan kyai Mahmud untuk pengembangan pondok pesantren. Maka berkat tanah yang ditinggalkan oleh ayahnya, KH. Uzairon lebih mudah untuk memperluas area pesantren, juga pembangunan gedung dan asrama. Bahkan untuk saat ini luas tanah pesantren yang ada di Desa Temboro saja berjumlah 78 hektar. Disamping itu ada beberapa cabang pesantren Al Fatah yang tersebar dihampir seluruh provinsi di Indonesia bahkan Malaysia.²²

Perubahan Sistem Pendidikan

¹⁹ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi*, h. 226-227

²⁰ Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi*, h. 227

²¹ Observasi pada malam Jum'at di Markaz Temboro

²² Wawancara dengan H. Abbas, 16 Agustus 2021

Merujuk pada teori Samuel Koenig yang mengartikan perubahan sosial adalah perubahan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada semua pola kehidupan manusia, yang terwujud dikarenakan adanya sebab-sebab intern maupun ekstern.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan merupakan bagian dari perubahan sosial.

Dalam konteks perubahan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah, dapat dikatakan perubahan tersebut menggunakan strategi persuasif, yaitu perubahan masyarakat dengan cara mempengaruhi atau membujuk masyarakat untuk mengadakan perubahan, Strategi ini lebih tepat direalisasikan pada suatu masyarakat yang tidak menyadari akan kebutuhannya terhadap perubahan, atau suatu masyarakat yang perhatiannya sangat rendah untuk mengadakan perubahan.

Banyak ahli yang berbeda pendapat tentang komponen sistem pendidikan, namun peneliti lebih sepakat dengan teori Muhammin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Mahmud, bahwa komponen sistem pendidikan adalah (1) Pendidik, (2) anak didik, (3) Kurikulum, (4) Metode, (5) evaluasi.²⁴ Maka dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas dampak paham keagamaan Jama'ah Tabligh terhadap perubahan 5 komponen sistem pendidikan tersebut di Pondok Pesantren Al Fatah Temboro, meski sebenarnya peneliti meyakini banyak perubahan lain yang sangat menarik untuk diteliti.

1. Perubahan Pendidik

Pendidik di pondok pesantren tentulah seorang kyai dibantu dengan para ustadz yang lain. Ada beberapa dampak perubahan figur seorang pendidik yang terjadi setelah Pondok Pesantren Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada pendidik di Pesantren Al Fatah Temboro ini, yaitu:

Pertama, Perubahan Ideologi, Sebenarnya merupakan sebuah keniscayaan bahwa begitu Pondok Pesantren Al Fatah mengambil paham Jama'ah Tabligh, maka secara otomatis para pendidik di pesantren tersebut, baik itu kyai maupun para ustadznya berubah ideologinya dari ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-Jama'ah Tabligh. Perbedaan ini sebenarnya hanya dari segi metode dakwah, bukan dari segi aqidah ataupun *madzhab fiqh* sebagaimana telah dibahas sebelumnya.²⁵

²³ Samuel Koenig, *Man and Society, the Basic Teaching of Sociology*, (New York: Barners & Noble Inc, 1957), 279.

²⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan*, 100-101

²⁵ Observasi antara tanggal 8-30 Agustus 2021

Kedua, Perubahan Cara Berpakaian, Sebelum berpaham Jam'ah Tabligh, para pendidik di Pondok Pesantren Al Fatah biasanya memakai baju koko dan sarung, dan kopyah hitam nasional khas pesantren *salaf* umumnya. Untuk kyai dan para ustadz senior sesekali memakai sorban yang dikalungkan di leher dan pundak.²⁶

Cara berpakaian ini berubah drastis begitu Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Kyai dan mayoritas ustadznya hampir selalu memakai jubah panjang, seringkali berwarna putih dan sesekali memakai sorban yang diikatkan dikepala.²⁷

Ketiga, Perubahan dalam Bermasyarakat, Sebelum berpaham Jama'ah Tabligh, para pendidik di Al Fatah cenderung hanya berkecimpung dilingkungan pesantren dan sekitarnya. Untuk kyai berdakwah di luar pesantren hanya ketika ada acara tertentu seperti maulid, isra' mi'raj, undangan selamatan atau kegiatan-kegiatan lain. Begitu Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh, para pendidik cenderung lebih aktif untuk bermasyarakat, mengingat dalam satu bulan ada *nishob khuruj* untuk ustadz beserta para santri dua hari bergerak untuk berdakwah di masjid-masjid luar desa Temboro, bahkan luar kota Magetan seperti Madiun, Ngawi, Nganjuk Ponorogo dan lain sebagainya.

Disamping dua hari setiap bulan tersebut, ustadz dan para santri juga dianjurkan untuk *khuruj* selama 40 hari dalam setiap tahunnya. Meski tidak bersifat wajib, mayoritas ustadz dan santri antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Banyaknya waktu untuk para ustadz terjun langsung kemasyarakatan sedikit banyak merubah karakter dan pola pikir para ustadz dalam bermasyarakat, sehingga menjadi tambahan wawasan dalam pengajaran.

2. Perubahan Peserta Didik

Anak didik di pondok pesantren biasa disebut santri. Ada beberapa dampak perubahan santri yang terjadi setelah Pondok Pesantren Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Sama halnya perubahan yang terjadi pada pendidik, pada peserta didik juga terjadi perubahan, diantaranya:

Pertama, Perubahan Ideologi, Sama dengan perubahan pada pendidik/ustadz, begitu Pondok Pesantren Al Fatah mengambil paham Jama'ah Tabligh, maka para santri di pesantren tersebut berubah ideologinya dari ASWAJA-NU menjadi ASWAJA-

²⁶ Wawancara dengan Bapak Sulhan Hamid tanggal 27 Agustus 2021

²⁷ Observasi antara tanggal 8-30 Januari 2016

Jama'ah Tabligh. Sebenarnya pesantren tidak secara resmi mewajibkan para santrinya untuk berdakwah melalui khuruj/jaulah kemasyarakatan, tetapi suasana dakwah di pesantren membuat mayoritas santri dengan suka rela meluangkan waktu untuk khuruj berdakwah.

Kedua, Perubahan Cara Berpakaian, Sama halnya dengan para ustadz, sebelum berpaham Jam'ah Tabligh, para santri di Pondok Pesantren Al Fatah biasanya memakai baju koko dan sarung, dan kopyah hitam nasional khas pesantren *salaf* umumnya. Hal ini berubah drastis begitu Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Mayoritas santrinya hampir selalu memakai jubah panjang atau gamis sampai lutut, meski ada juga sebagian kecil santri yang memakai baju koko dan sarung, dan satu dua santri yang memakai songkok hitam.

Ketiga, Perubahan dalam Bermasyarakat, Setelah berpaham Jama'ah Tabligh, para santri di Al Fatah mempunyai nishob *khuruj*, yaitu jadwal yang dia tentukan sendiri untuk khuruj, paling tidak dalam satu bulan dua hari dalam minggu yang berbeda. Jadwal ini biasa diamalkan ketika hari libur yaitu mulai rabu sore sampai kamis sore pada minggu pertama setiap bulannya, juga rabu sore hingga kamis sore pada minggu ketiga. Hal ini sama sekali tidak diketemukan sebelum Al Fatah berpaham jama'ah tabligh.

Keempat, Perubahan Jumlah Santri, Seiring dengan semakin berkembang pesatnya Jama'ah Tabligh di Indonesia, santri Al Fatah yang semula menyusut setelah berpaham jama'ah Tabligh lambat laun justru semakin banyak. Al Fatah menjadi alternatif pertama bagi wali santri yang sudah ikut bergabung dalam Jama'ah Tabligh untuk memberikan pendidikan pada anaknya. Bahkan banyak juga wali santri yang belum pernah ikut *khuruj* yang memondokan anak disana, biasanya karena arahan dari para aktivis Jama'ah Tabligh disekitarnya.

3. Perubahan Kurikulum

Telah dibahas sebelumnya bahwa menurut Endang Mulyasa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁸ Setelah Pondok Pesantren Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh, ada

²⁸ Endang Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 46

perubahan cukup signifikan dalam kurikulumnya. Meski perubahan ini bertahap dan tidak secara drastis. Berikut ini perubahan kurikulum yang dapat peneliti temukan setelah Al fatah berpaham Jama'ah Tabligh.

Pertama, Perubahan Tujuan, Sebenarnya tidak ada perubahan yang mencolok dalam perubahan tujuan pendidikan di Al Fatah setelah berpaham Jama'ah Tabligh. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam secara umum, Al Fatah mempunyai tujuan agar para santrinya menjadi seorang pribadi yang bertakwa kepada Allah, memiliki keilmuan yang mumpuni untuk bekal mengabdi di masyarakat setelah keluar dan pesantren.

Namun ada tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al Fatah yang sangat ditekankan lebih setelah Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh. Yaitu disamping Al Fatah ingin mencetak profil santri yang memiliki ketakwaan dan keilmuan, Al Fatah juga ingin santrinya menjadi seorang da'i, berdakwah kepada umat diseluruh penjuru dunia dengan mengorbankan diri, harta dan waktu melalui metode *khurij*. Tentu tujuan ini tidak diketemukan sebelum berpaham Jama'ah Tabligh. Dan dari tujuan inilah Al Fatah menganjurkan setiap santri yang sudah belajar sepuluh tahun, yaitu sudah menyelesaikan program takhosus untuk *khurij* selama satu tahun sebelum kembali pulang untuk berdakwah dikampung halaman masing-masing.²⁹

Kedua, Perubahan Kompetensi dasar, Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan³⁰ Sebelum Al Fatah berpaham Jama'ah Tabligh, belum ada kejelasan kompetensi dasar yang harus dikuasai para santri. Ketidak jelasan kompetensi dasar ini menyebabkan profil alumni bermacam-macam. Meski begitu ada istilah masyhur waktu itu dimana santri Al Fatah sudah dianggap cukup berhasil apabila mampu mengimami sholat di masjid atau musholla kampungnya, bisa memimpin tahlilan dan mampu mengurus jenazah dari mulai talqin hingga pemakaman atau ringkasnya bisa menjadi "kyai kampung".³¹

Kompetensi dasar semakin jelas ketika Al Fatah mulai berpaham Jama'ah Tabligh. Meski banyak kitab dipelajari di Al Fatah, bukan berarti Al Fatah mempunyai kompetensi dasar yang tinggi. Santri Al Fatah dianggap sudah memenuhi kompetensi dasar santri

²⁹ wawancara dengan ustaz Sholihin tanggal 5 Agustus 2021

³⁰ Wina sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: kencana prenada media group, 2008), hlm. 171

³¹ Wawancara dengan Mbah Mali tanggal 20 Mei 2016

yang berhasil apabila begitu selesai belajar santri tersebut menjadi seorang aktivis Jama'ah Tabligh.³² Tetapi merupakan sebuah kelebihan tersendiri apabila seorang santri banyak menguasai berbagai bidang ilmu agama dan bisa membimbing ummat, khususnya meluruskan kekeliruan para aktivis Jama'ah Tabligh yang lain yang belum pernah belajar di pesantren. Sebaliknya seorang santri yang hafal kitab Alfiyah ibn Malik, hafal ribuan hadist, alim diberbagai fan ilmu tidak akan dianggap sukses apabila sudah tidak sambung lagi dengan Jama'ah Tabligh. Meski tetap dihormati sebagai seorang ulama', tetapi bukan itu sebenarnya tujuan pendidikan di Al Fatah.

Ketiga, Perubahan Materi, Materi yang diajarkan di pondok Pesantren Al Fatah secara umum tidak ada perbedaan yang cukup mendasar antara sebelum berpaham Jama'ah Tabligh ataupun setelahnya. Bidang ilmu yang dipelajari tetap berkaitan dengan tafsir, hadist, fiqh *madzhab* Syafi'i, tajwid, tauhid, ushul fiqh, ulumul qur'an dan *tariikh/sejarah*.³³ Hanya yang menjadi perbedaan adalah, adanya materi kitab-kitab yang menjadi referensi utama Jama'ah Tabligh, seperti kitab *Fadhilah Amal, Muntakhab Abadist, Hayyatus Shobabah* yang seluruhnya disusun oleh *masyayikh* Jama'ah Tabligh. Materi yang lain adalah adanya *nishob* santri dan ustaz untuk *khurij*, dalam satu bulannya meluangkan waktu dua hari, dan dalam satu tahunnya 40 hari.

Disamping itu dalam beberapa tahun belakangan ini di Al Fatah mulai dipelajari materi tentang menolak dan menjawab paham sekte wahabi seperti kitab *Syarkbul Qonim* ataupun *Sunnah wal Bid'ah*. Hal ini dipandang penting oleh para *masyayikh* Al Fatah karena disamping paham wahabi di Indonesia semakin berkembang, juga karena secara sepintas ada kemiripan dibidang pakaian antara wahabi dan Jama'ah Tabligh. Bahkan banyak masyarakat yang memahami bahwa antara wahabi dan Jama'ah Tabligh adalah sama, mudah menvonis sesat dan bid'ah amalan yang sudah banyak berlaku di masyarakat seperti *tahlilan*.

Untuk itulah di Al Fatah para santri mempelajari materi untuk menjawab paham wahabi agar tidak mengikuti aqidah mereka, juga untuk mengklarifikasi masyarakat bahwa meski pakaian mereka secara sepintas sama, tapi ada perbedaan paham antara wahabi dan Jama'ah Tabligh dalam banyak hal. Begitu Jama'ah Tabligh menjadi paham

³² Wawancara dengan Ustadz Amar Ibrahim 30 Mei 2016

³³ Observasi peneliti pada jadwal pelajaran di Al Fatah dan wawancara dengan Bapak Sulhan Hamid, seorang alumni Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh.

resmi Al Fatah, istilah kelas dirubah menjadi kelas 1 sampai 6, tanpa menggunakan istilah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Setelah santri menyelesaikan kelas 6 diniyah, santri akan masuk kelas *daurotul hadist* 1 dan *daurotul hadist* 2 lalu baru kelas *takhosus fiqih*. Sehingga materi yang ada bisa ditempuh para santri selama 10 tahun.

4. Perubahan Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah digunakan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian pembelajaran memegang peran yang sangat penting.³⁴ Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren yang sudah dibahas, yaitu metode sorogan, metode bandongan/wetonan, metode musyawaroh/bahtsul masail, metode pengajian pasaran, metode hafalan/muhafadzoh, metode demonstrasi/pretek ibadah, dan metode muhawaroh/muhadatsah.³⁵ Metode *muhasabah* ini cukup berhasil meningkatkan amalan para santri, tidak hanya praktek ibadah dalam pembelajaran saja, para santri juga dituntut untuk semangat praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

5. Perubahan Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto, Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang cara sesuatu bekerja, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.³⁷ Evaluasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren di Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh hanya dilakukan oleh Kyai Mahmud saja. Hal ini karena Al Fatah sebagaimana mayoritas pesantren *salaf* lainnya, setiap kebijakan selalu berpusat kepada sang kyai dengan sedikit keterlibatan dari para ustadz atau pengurus lainnya. Sistem evaluasi yang murni hanya bersifat individu ini kemudian berubah ketika Al Fatah telah berpaham Jama'ah Tabligh. Ajaran jama'ah tabligh yang sangat megedepankan musyawaroh meski dalam hal-hal kecil sangat mempegaruhi sistem evaluasi pendidikan di Al Fatah. Karena itulah di Al Fatah

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group. 2008) 147

³⁵ Observasi antara tanggal 8-30 Januari 2016

³⁶ Wawancara dengan ustadz Abdul Ghofur Rozi 6 April 2016

³⁷ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 228

selalu diadakan musyawaroh pendidikan setiap malam selasa untuk evaluasi pendidikan yang terjadi dalam satu minggu dipimpin oleh Kyai Umar Fathulloh langsung.

Kesimpulan

Dari paparan yang ada pada bab sebelumnya, peneliti berhasil menyimpulkan Jama'ah Tabligh yang berhasil merubah Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memiliki pemahaman seperti *ahlus sunnah wal jama'ah* lainnya, yaitu secara aqidah mengikuti Imam Asy'ary atau Maturidy, secara fiqh mengikuti salah satu dari *madzhab* empat yaitu Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi, dan tidak anti terhadap tarekat. Bahkan pendirinya yaitu Maulana Muhammad Ilyas adalah salah satu pengamat tarekat Naqsyabandy. Yang menjadi perbedaan hanya pada metode dakwah saja, dimana Jama'ah Tabligh mengarahkan kepada pengikutnya untuk *khuruj* atau *janalah* dimasjid-masjid untuk mengajak meramaikan masjid tersebut kepada masyarakat, setiap bulannya tiga hari, setiap tahun empat bulan dan seumur hidup empat bulan. Di sisi lain sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Fatah sebelum berpaham Jama'ah Tabligh adalah seperti mayoritas pesantren salaf lainnya. Kurikulumnya mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah dan diniyah, metode pembelajarannya dengan metode sorogan dan wethonan, sistem evaluasi dan kebijakannya hanya berpusat pada sang kiai.

Daftar Pustaka

- As-Sirbuny, Abdurahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, Cirebon, Pustaka Nabawi, 2012
- As-Sirbuny, Abdurahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, Cirebon, Pustaka Nabawi, Jilid III, 2012
- As-Sirbuny, Abdurahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, Cirebon, Pustaka Nabawi, Jilid 1, 2010
- Esposito, John L. *Islam the Straight Path*, Jakarta, Dian Rakyat, 2010
- Koenig, Samuel. *Man and Society, the Basic Teaching of Sociology*, New York: Barners & Noble Inc, 1957
- Mulyasa, Endang, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sanjaya, Wina *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: kencana prenada media group, 2008

- Sanjaya, Wina *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana Prenada Media Group. 2008
- Sikand, Yoginder. *Sufisme Pembaharu Jama'ah Tabligh*, dalam *Urban Sufism*, Ed. Martin Van Bruinessen, Julia Day Howell, Rajagrafindo Persada , 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis* Yogyakarta, Teras, 2011
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011